



Hubungan Riwayat Abortus pada Ibu Hamil terhadap Faktor Usia, Pekerjaan, dan Indeks Massa Tubuh di Rumah Sakit Umum Kudus Tahun 2023

Natasya Putri Nur Fitri¹, Julia Herdiman^{2*}

Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Email: natasya.405210124@stu.untar.ac.id, Jherdiman@live.com

ABSTRAK

Kata Kunci :

Abortus; Ibu Hamil; Usia; Pekerjaan; Indeks Massa Tubuh

Abortus atau keguguran merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pekerjaan, dan indeks massa tubuh (IMT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia, pekerjaan, dan IMT ibu hamil dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Kudus selama tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah ibu hamil yang terdaftar di Rumah Sakit Umum Kudus pada tahun 2023. Sampel penelitian terdiri dari 123 ibu hamil yang mengalami abortus maupun tidak mengalami abortus, yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dari rekam medis pasien dan dianalisis menggunakan SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara usia, pekerjaan, dan IMT dengan kejadian abortus. Ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun, memiliki IMT *underweight* (<18,5), serta yang bekerja memiliki risiko lebih tinggi mengalami abortus. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk meningkatkan layanan kesehatan bagi ibu hamil guna mengurangi risiko abortus.

Keywords :

Abortion; Pregnant Women; Age; Occupation; Body Mass Index

ABSTRACT

*Abortion or miscarriage is one of the complications of pregnancy that can be influenced by various factors, such as age, occupation, and body mass index (BMI). This study aims to analyze the relationship between age, occupation, and BMI of pregnant women with the incidence of abortion at Kudus General Hospital during 2023. This study used an analytic design with a cross-sectional approach. The study population was pregnant women registered at Kudus General Hospital in 2023. The study sample consisted of 123 pregnant women who experienced abortion and did not experience abortion, which was taken using purposive sampling technique. Data were collected from patient medical records and analyzed using SPSS version 16. The results showed a significant association between age, occupation, and BMI with the incidence of abortion. Pregnant women who are under 20 years old and over 35 years old, have an *underweight* BMI (<18.5), and who work have a higher risk of having an abortion. This study provides important insights to improve health services for pregnant women to reduce the risk of abortion.*

Corresponden Author: Julia Herdiman

Email: Jherdiman@live.com



Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mendefinisikan aborsi sebagai kehamilan terminasi spontan atau di induksi sebelum gestasi di 20 pekan atau bayi yang baru saja lahir dengan bobot/berat suatu badan/tubuh di bawah dari 500 g.

Menurut *World Health Organization* (WHO) meninggalnya ibu akibat dari abortus antara 15-50%. Berdasarkan data National Health Service (NHS) tahun (2021) memperkirakan 23 juta insiden abortus spontan terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Kemudian angka abortus terjadi sebelum umur kehamilan sampai 12 pekan berkisar pada 60- 75% (WHO, 2018). Data dari CDC tahun 2021 melaporkan jumlah aborsi meningkat 5%. Hampir semua aborsi pada tahun 2021 terjadi pada usia kehamilan awal. Sekitar 93,5% aborsi terjadi pada usia kehamilan ≤ 13 minggu, dan saat usia kehamilan 14-20 minggu sekitar (5,7%), serta (0,9%) terjadi pada usia kehamilan ≥ 21 minggu (Kortsmit dkk., 2018).

Data di Indonesia, abortus spontan sekitar 30-31,5% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2018). Badan Litbang Kesehatan Indonesia di dalam laporan Riskesdas 2018 menginformasikan berupa angka kejadian abortus spontan secara nasional sebesar adalah 4% (Kemenkes RI, 2018). jika melihat per provinsi, angka tersebut beragam mulai yang terendah 2,4% pada Provinsi Bengkulu. Menurut data sensus Indonesia tahun 2015, Diproyeksikan sebesar 1,7 juta aborsi dilakukan di Pulau Jawa tahun 2018¹. Frekuensi aborsi berbeda-beda pada setiap provinsi Jawa. Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2018 mempunyai angka aborsi terendah (30 per 1.000 penduduk) dan provinsi DKI Jakarta mempunyai tingkat angka aborsi tertinggi (68 per 1.000 penduduk). Mayoritas perempuan di Pulau Jawa yang melakukan aborsi pada tiga tahun terakhir tidak merasakan komplikasi apa pun. Diproyeksikan sebesar 12% dari seluruh kasus aborsi mengalami sebuah komplikasi dan dirawat di fasilitas kesehatan setelah keguguran.

Berdasarkan data rekam medis tahun 2023 yang berada di Rumah Sakit Umum Kudus diperoleh ibu yang sedang hamil melakukan pemeriksaan kehamilan sebesar 710, ibu yang sedang hamil mengalami abortus sebanyak 172, dan yang tidak mengalami abortus sebanyak 538.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berkeinginan dalam melaksanakan penelitian terkait “Hubungan Usia, Pekerjaan, dan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Umum Kudus Tahun 2023”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara usia, pekerjaan, dan IMT dengan kejadian abortus pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Kudus. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor risiko ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara-cara untuk mengurangi kejadian abortus dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi ibu hamil.

Metode Penelitian

Pada proses Penelitian, peneliti mempergunakan sebuah metode yaitu kuantitatif dengan menggunakan jenis berupa teknik analisis secara observasional/Pengamatan dengan pendekatan yang *Cross-Sectional*. Pendekatan yang menggunakan *Cross-Sectional* merupakan penelitian non-eksperimental yang mempelajari tentang dinamika korelasi dari faktor risiko dan outcome dengan cara pendekatan, pengamatan, ataupun pengumpulan data yang secara bersamaan (pendekatan *point-time*) (Budiharto, 2008). Penelitian berikut pelaksanaannya di Rumah Sakit Umum Kudus, pada bulan Januari – Juni Tahun 2024.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada proses penelitian berupa seorang ibu yang sedang hamil dan mengalami abortus serta tercatat di proses rekam suatu medis di Rumah Sakit Umum Kudus tahun 2023. Sampel yang di pakai pada proses penelitian berupa data secara rekam suatu medis oleh seorang ibu yang sedang hamil dan mengalami sebuah abortus di Rumah Sakit Umum Kudus tahun 2023.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pada proses pengambilan suatu sampel yang dipergunakan pada proses penelitian berupa teknik secara Pengambilan proses sampel secara tidak acak (*Non-probability sampling*) yaitu teknik *purposive secara sampling*. Untuk memutuskan siapa yang dijadikan sampel penelitian, peneliti harus benar-benar memahami serta yakin jika orang yang dipilih mampu memberikan informasi yang dibutuhkannya sesuai pertanyaan penelitian.

Besaran suatu sampel dihitung menggunakan rumus berupa uji hipotesis dengan beda dua proporsi, jumlah suatu sampel yang dipergunakan sebagai subjek penelitian yaitu 123 sampel (Baba dkk., 2011; Jamal, 2023).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipergunakan peneliti dalam penelitian berupa data secara sekunder yang di dapat langsung dari data proses rekam secara medik pada seorang ibu yang sedang hamil di Rumah Sakit Umum Kudus tahun 2023.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2024. Data di dapatkan berupa data secara sekunder dari data rekam secara medis. Subjek penelitian yang diambil ini, berupa ibu yang sedang hamil dan mengalami abortus serta tidak abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Kudus tahun 2023.

Analisis Data

Analisis pada penelitian ini dilaksanakan menggunakan aplikasi berupa software SPSS versi 16 dengan cara memasukkan data guna memiliki distribusi frekuensi maupun persentase pada setiap data variabel umur, BMI, dan pekerjaan.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian Kasus dan Kontrol Berdasarkan Kategori di RSUD Kudus Tahun 2023

| Karakteristik | Abortus | | Tidak Abortus | |
|-------------------------------|---------|------|---------------|------|
| | n | % | n | % |
| Usia | | | | |
| <20 tahun | 38 | 15,4 | 14 | 5,7 |
| 20-34 tahun | 36 | 14,6 | 69 | 28,0 |
| >35 tahun | 49 | 19,9 | 40 | 16,3 |
| IMT | | | | |
| <i>Underweight</i> (<18,5) | 40 | 16,3 | 17 | 6,9 |
| Normal (18,5-24,9) | 35 | 14,2 | 50 | 20,3 |
| <i>Overweight</i> (25,0-29,9) | 25 | 10,2 | 27 | 11,0 |
| Obesitas (>30) | 23 | 9,3 | 29 | 11,8 |
| Pekerjaan | | | | |
| Bekerja | 72 | 29,3 | 54 | 22,0 |
| Tidak bekerja | 51 | 20,7 | 69 | 28,0 |

Sumber : Hasil penelitian, 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada tabel 1 diketahui proporsi ibu sedang hamil umur muda <20 tahun dan >35 tahun lebih banyak terdapat sebuah abortus yaitu sebesar 15.4% dan 19.9%. Pada umur sorang ibu yang sedang hamil 20-34 tahun lebih banyak ibu yang sedang hamil tidak mengalami sebuah abortus dengan persentase sebesar 28.0%.

Proporsi ibu hamil dengan indeks massa tubuh *underweight* (<18.5) dan normal (18.5-24.9) lebih banyak mengalami abortus sebesar 16.3% dan 14.2% sedangkan, Ibu hamil dengan indeks massa tubuh yang normal (18.5-24.9), *overweight*, obesitas lebih banyak tidak mengalami abortus sebesar 20.3%, 11.8%, dan 11.0%.

Proporsi seorang ibu sedang hamil kemudian melakukan pekerjaan lebih tinggi dalam mendapatkan abortus dengan persentase 29.3% kemudian ibu hamil yang sedang tidak bekerja dan tidak mendapatkan abortus memiliki persentase 28.0%.

Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus

Tabel 2. Tabel Silang Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus di RSUD Kudus Tahun 2023

| Usia | Status Abortus | | P |
|-------------|----------------|---------------|-------|
| | Abortus | Tidak Abortus | |
| <20 tahun | 38 (15.4%) | 14 (5.7%) | 0,000 |
| 20-34 tahun | 36 (14.6%) | 69 (28.0%) | |
| >35 tahun | 49 (19.9%) | 40 (16.3%) | |

Sumber : Hasil penelitian, 2024.

Berdasarkan analisis mengbivariat dari umur ibu yang sedang hamil dengan insiden abortus digambarkan pada tabel 2 tersebut memperlihatkan jika ada keterkaitan signifikan dari kedua variabel tersebut. Hasil tersebut digambarkan melalui uji statistik *chi-square* dengan nilai $p\text{-value} < 0.05$.

Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Abortus

Tabel 3. Tabel Silang Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Abortus di RSUD Kudus Tahun 2023

| IMT | Status Abortus | | P |
|-------------|----------------|---------------|-------|
| | Abortus | Tidak Abortus | |
| Underwiegth | 40 (16.3%) | 17 (6.9%) | 0.005 |
| Normal | 35 (14.2%) | 50 (20.3%) | |
| Overwiegth | 25 (10.2%) | 27 (11.0%) | |
| Obesitas | 23 (9.3%) | 19 (11.8%) | |

Sumber : Hasil penelitian, 2024.

Berdasarkan analisis bivariat pada indeks massa tubuh ibu yang sedang hamil dengan insiden abortus yang divisualkan pada tabel 3 tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan dari kedua variabel tersebut. Hasil diatas digambarkan melalui uji statistik *chi-square* dengan nilai $p\text{-value} < 0.05$.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Abortus

Tabel 4. Tabel Silang Pekerjaan dengan Kejadian Abortus di RSUD Kudus Tahun 2023

| Pekerjaan | Status Abortus | | P |
|---------------|----------------|---------------|-------|
| | Abortus | Tidak Abortus | |
| Bekerja | 72 (29.3%) | 54 (22.0%) | 0,022 |
| Tidak bekerja | 51 (20.7%) | 69 (28.0%) | |

Sumber : Hasil penelitian tahun 2024.

Berdasarkan hasil analisis pada bivariat pada usia ibu yang sedang hamil dengan insiden abortus yang divisualkan tabel 7 tersebut, menjelaskan seumpama adanya keterkaitan signifikan dari kedua variabel. Hasil tersebut digambarkan melalui proses uji statistik menggunakan SPSS pada *chi-square* pada nilai $p\text{-value} < 0.05$.

Pembahasan

Hubungan Usia dengan Kejadian Abortus

Pernikahan remaja dan kehamilan dini meningkatkan risiko aborsi (WHO, 2023). Wanita hamil di bawah usia 20 tahun dapat mengalami dampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan janinnya. Secara biologis, organ reproduksi pada usia ini masih dalam tahap pematangan, belum maksimal menyebabkan belum siap pada fase hamil (Wiknjastro, 2007). Kehamilan dan persalinan pada usia ini berbahaya karena panggul perempuan masih sempit, kemudian otot pada rahim belum sempurna dan optimal, dan pembuluh darah yang akan memasok darah ke endometrium belum mulai terbentuk. Komplikasi seperti aborsi lebih mungkin terjadi (Marmi dkk., 2016). Situasi ini semakin diperburuk oleh kendala psikologis, sosial dan ekonomi yang meningkatkan risiko aborsi (Manuaba, 2010).

Adapun keterkaitan yang terjadi antara umur ibu sedang hamil dan insiden abortus setelah melaksanakan proses uji menggunakan software SPSS menunjukkan nilai p-value sebesar $0.000 < 0.05$, dan mengindikasikan jika keterkaitan pada kedua variabel tersebut secara statistik signifikan.

Hasil pada proses penelitian sesuai atau sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Menurut Hasil pada penelitian Maliana (2016) memperlihatkan jika terdapat keterkaitan yang signifikan dari usia dan kejadian abortus, pada nilai p-value = 0.011 (< 0.05). Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti Resha Ashari di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi dari Medan tahun 2012, pada periode bulan Januari tahun 2010 hingga bulan Desember tahun 2011 menemukan jika ibu yang sedang hamil dan berumur di bawah standar 20 tahun dan di atas standar 35 tahun mencakup 58%, sementara umur standar 20-35 tahun mencakup 42%. Kemudian Hasil pada analisis menggunakan uji proses chi-square melalui Pearson chi-square statistic pada level kepercayaan berupa 95%, dengan derajat kebebasan (df) = 1, menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal tersebut mengindikasikan jika terdapat keterkaitan signifikan dari usia ibu dan kejadian abortus (Marmi dkk., 2016).

Hubungan IMT pada Kejadian Abortus

Di sisi lain, rendahnya nutrisi mampu disebut sebagai sebuah salah satu faktor risiko pada insiden abortus. Indeks pada Massa suatu Tubuh (IMT) seorang ibu di bawah normal ($< 18 \text{ kg/m}^2$) sebelum pada fase kehamilan meningkatkan bahaya abortus spontan dari pada ibu mempunyai IMT normal (Helgstrand & Andersen, 2005).

Adapun keterkaitan yang terjadi antara umur ibu yang sedang hamil dan insiden abortus setelah dilakukan suatu uji proses pada menggunakan software SPSS memperlihatkan nilai p-value $0.005 < 0.05$, dan mengindikasikan jika keterkaitan kedua variabel tersebut secara statistik signifikan. Hasil pada penelitian tersebut sesuai temuan oleh Lydia M. Putri (2022) di sebuah Puskesmas daerah Kecamatan IV Kota, daerah Kabupaten Agam, yang memperlihatkan jika status gizi ibu yang sedang hamil memiliki keterkaitan yang mendalam terhadap insiden abortus, dengan nilai *p-value* ($< 0,05$). Hasil pada penelitian tersebut sejalan dengan temuan peneliti Heni Wahyuni (2015) di daerah Puskesmas Sungai Kakap, Kalimantan Barat, yang menunjukkan bahwa Indeks pada Massa suatu Tubuh (IMT) mempunyai keterkaitan yang signifikan pada insiden abortus.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Abortus

Seorang Ibu yang tetap masih bekerja memiliki beban dua kali lebih tinggi dari pada dengan seorang ibu yang tidak bekerja/fokus dirumah saja. Peningkatan beban kerja pada ibu yang masih bekerja disebabkan oleh beban fisik dan psikis yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Melemahnya kondisi fisik seorang ibu akibat beban ini dapat berdampak pada penurunan kesehatannya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya abortus (Asniar dkk., 2022). Selain beban fisik, ibu yang bekerja juga memiliki beban psikis lebih tinggi akibat banyaknya energi dan waktu yang diperlukan, yang dapat memicu stres dan berdampak pada kesehatan ibu. Kesehatan janin sangat bergantung pada kesehatan ibu, sehingga jika kesehatan ibu menurun, hal ini juga dapat berdampak negatif pada janin (Herdiningrat).

Adapun keterkaitan yang terjadi antara umur ibu yang sedang hamil dan pada insiden abortus setelah dilaksanakan proses pengujian menggunakan software SPSS memperlihatkan nilai p-value $0.022 < 0.05$, Mengindikasikan jika keterkaitan kedua variabel tersebut secara statistik signifikan. Hal tersebut sejalan pada penelitian yang

dilaksanakan oleh Retno Restuargo di daerah Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Provinsi Semarang pada tahun 2010 yang memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan dari pekerjaan seorang ibu dengan frekuensi aborsi. Menurut seorang peneliti, Adanya pengaruh suatu pekerjaan pada kehamilan disebabkan oleh kelelahan ibu dan stres terkait pekerjaan. Saat seorang ibu bekerja dan mengalami stres, tubuh wanita memproduksi hormon stres kortisol. Kortisol melintasi plasenta dan dapat mempengaruhi pada janin, khususnya pada fase awal kehamilan. Karena pekerjaan seorang ibu mempengaruhi frekuensi aborsi, maka sebaiknya petugas kesehatan berkomunikasi lebih sering dengan ibu yang bekerja dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang peningkatan risiko aborsi di kalangan ibu yang bekerja jangka panjang (Restuargo, 2008). Hasil penelitian Hutapea (2017) yang memperlihatkan jika pekerjaan suatu ibu pada kehamilan mempunyai dampak signifikan pada insiden abortus, nilai $p < 0.05$. kemudian menurut sebuah Penelitian oleh Septiani dan Zulmi (2015) juga mengungkapkan jika adanya keterkaitan antara pekerjaan dan insiden pada abortus, dengan suatu nilai p -value = 0.000 (< 0.05), serta analisis menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) = 2.755. Hal ini mengindikasikan jika ibu yang sedang hamil dan masih bekerja memiliki risiko hampir tiga kali lipat lebih besar guna mendapatkan abortus dari pada seorang ibu-ibu yang fokus dirumah sebagai ibu rumah tangga/tidak bekerja.

Keterbatasan Penelitian

keterbatasan pada sebuah penelitian yang di teliti berikut berupa catatan pada rekam suatu medis yang kurang lengkap, menyebabkan data, tidak mampu di ikutkan pada analisis. Keterbatasan lainnya adalah peneliti tidak meneliti lebih rinci mengenai beban aktivitas dari setiap jenis pekerjaan, melainkan hanya meninjau risiko kejadian abortus pada ibu yang sedang hamil masih bekerja dan tidak bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Kudus Tahun 2023, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: terdapat keterkaitan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus. Proporsi ibu hamil di bawah usia 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami abortus dibandingkan ibu dengan usia 20-34 tahun. Selain itu, terdapat keterkaitan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian abortus, di mana ibu hamil dengan IMT *underweight* ($< 18,5$) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami abortus. Juga, ditemukan keterkaitan antara pekerjaan ibu hamil dengan kejadian abortus, di mana ibu yang bekerja memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan abortus pada ibu hamil harus difokuskan pada kelompok ibu yang memiliki risiko lebih tinggi, yaitu ibu dengan usia ekstrem (< 20 tahun atau > 35 tahun), IMT *underweight*, dan yang bekerja. Pelayanan kesehatan perlu memberikan perhatian khusus dan edukasi terkait risiko-risiko tersebut, terutama bagi ibu yang berada pada kategori rentan. Program kesehatan yang lebih intensif dan layanan konsultasi yang berfokus pada pemantauan kesehatan ibu hamil dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi risiko abortus.

Daftar Pustaka

- Amalia, M. (2015). Faktor Resiko Kejadian Abortus (Studi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 23–29.
- Asniar, Setiawati, D., & Trisnawaty. (2022). Analisa Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Abortus. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 207–218. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i2.226>
- Baba, S., Noda, H., Nakayama, M., Waguri, M., Mitsuda, N., & Iso, H. (2011). Risk factors of early spontaneous abortions among Japanese: a matched case-control study. *Human Reproduction*, 26(2), 466–472. <https://doi.org/10.1093/humrep/deq343>
- Budiharto. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. EGC.
- Helgstrand, S., & Andersen, A.-M. N. (2005). Maternal underweight and the risk of spontaneous abortion. *Acta Obstetrica et Gynecologica Scandinavica*, 84(12), 1197–1201. <https://doi.org/10.1080/j.0001-6349.2005.00706.x>
- Hutapea, M. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Abortus di Rumah Sakit Bangkatan PTPN II Binjai tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 1(1).
- Jamal, H. (2023). Kepatuhan Mahasiswa terhadap Penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok di Kampus Universitas Hasanuddin. *Public Health and Medicine Journal (PAMA)*, 1(1), 06–23.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kortsmit, K., Jatlaoui, T. C., Mandel, M. G., Reeves, J. A., Oduyebo, T., Petersen, E., & Whiteman, M. K. (2018). Abortion Surveillance — United States, 2018. *CDC: Morbidity and Mortality Weekly Report*, 69(7), 1–29.
- Maliana, A. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus Inkomplit di Ruang Kebidanan . *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 17–25.
- Manuaba, I. G. B. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan* (Edisi 2). EGC.
- Marmi, Suryaningsih, A. R. M., & Fatmawati, E. (2016). *Asuhan Kebidanan*. Pustaka Pelajar.
- Putri, L. M. (2022). Faktor Risiko Utama Material Penyebab Abortus di Puskesmas Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. *Jurnal Endurance*, 3(2), 383–399. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1233>
- Restuargo, R. (2008). *Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Abortus Di Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang* [Karya Tulis Ilmiah]. STIKes Ngudi Waluyo.
- Septiani, A., & Zulmi, D. (2015). Hubungan Umur Paritas dan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Abortus. *Obstretika Scientika*, 3(2). <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/OBS/article/view/176>
- Tuzzahro, S. F. (2021). Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus. *Health Care Media*, 5(2), 47–52. <https://doi.org/10.70633/2721-6993.167>
- WHO. (2023). *Maternal Mortality Rate*. World Health Organization .
- Wiknjosastro, H. (2007). *Ilmu kebidanan* (A. Saifuddin & T. Rachimhadhi, Ed.; Edisi 3). Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardo.